

BAB IV

ANALISIS TAFSIR

A. Tafsir Ayat dari Narasi yang Memotivasi dalam Beragama

1. Tafsir Ayat dari Narasi Zaidul Akbar

Pada bab sebelumnya terdapat pembahasan yang memaparkan narasi “koneksi Al-Qur`an dan makanan” yang disampaikan oleh Zaidul Akbar yang memuat dua ayat Al-Qur`an yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 168 dan Q.S. al-mu`minûn/23: 51. Dari pembahasan pada bab sebelumnya didapati kesimpulan dari narasi tersebut adalah tubuh yang sehat didapat dari makanan yang bagus, makanan yang bagus adalah makanan yang halal sebagaimana tertulis dalam kedua ayat yang dipaparkan. Melalui kesimpulan itu, Pada bab ini penulis akan memaparkan seputar penafsiran kedua ayat tersebut.

a. Q.S. al-Baqarah/2: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Melihat dari *asbâb al-nuzûl* ayat tersebut sebagaimana ibn Abbâs berkata bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan orang-orang yang mengharamkan *al-sawâib*, *al-washâil*, dan *al-bahâir*. Yang mengharamkan hal itu kepada diri mereka

sendiri adalah kaum dari *Tsaqif, Baniy `Amir Ibn Sha`sha`ah, Khazâah, dan Baniy Mudallaj*.¹

al-sawâib adalah unta betina yang dilepaskan liar atau dibiarkan pergi ke mana saja dikarenakan nazar tertentu. *al-washâil* adalah domba jantan yang lahir secara kembar pengantin, tidak disembelih dan ditujukan untuk berhala. *al-bahâir* adalah unta betina yang telah beranak sebanyak lima kali serta anak yang kelima mestilah jantan. Lalu unta betina tersebut telinganya dibelah, dibiarkan lepas, dilarang untuk ditunggangi, serta air susunya tidak boleh diambil.²

Pada potongan ayat *كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ* dijelaskan maksud dari memakan dari apa yang ada di bumi adalah yang berasal dari ladang dan hewan ternak dalam artian diperbolehkan memakan tanaman berupa sayuran, buah, dan lain sebagainya serta hewan ternak seperti sapi, kambing, domba, ayam dan lain sebagainya. Dilanjutkan potongan ayat *حَلَالًا طَيِّبًا* maksudnya halal lagi baik adalah boleh dimakan selagi tidak berhubungan dengan hak orang lain. Lalu potongan ayat *وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ* maksudnya adalah jangan terikut kepada ragu-ragu yang dibuat setan untuk mengharamkan memakan binatang ternak dan tumbuhan yang bisa dimakan sebagaimana perilaku sekelompok kaum yang menyebabkan ayat ini turun.

¹Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* (Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, jilid 1, 2013), 56.

²Ismail Ibn Amar Ibn Katsir, *Tafsîr ibn katsîr*, terj. M. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, jilid 1, 2005), 320.

Terakhir potongan ayat *إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ* maksudnya setan itu musuh yang nyata bagi kita karena permusuhan yang dilakukan setan itu sangat jelas bagi orang yang dapat melihatnya atau merasakannya.³

Dari tafsiran ayat yang diambil pada kitab tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* ini tidak terlihat adanya menghubungkan antara makanan yang halal terhadap tubuh yang sehat dikarenakan *asbâb al-nuzûl* dari ayat ini sebagai jawaban kepada orang yang mengharamkan makanan yang sebenarnya halal. Yang menjadikan penafsir dalam pembahasan tafsirnya tidak jauh-jauh dengan *asbâb al-nuzûl* ayat tersebut.

b. Q.S. al-mu'minûn/23: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini tidak dijelaskan *asbab al-nuzul* nya, langsung masuk kepada penafsirannya pada potongan ayat *يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ* dijelaskan bahwa semua utusan Allah pada masing-masing masanya diperintahkan apabila makan harus makan yang baik-baik. Lanjut potongan ayat *كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ* maksudnya yang baik-baik adalah yang halal bagaimanapun rasa dari makanan itu enak ataupun tidak. Lanjut potongan

³Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* jilid 1, 56.

ayat *وَاعْمَلُوا صَالِحًا* maksudnya semua utusan Allah juga diperintahkan berbuat atau beramal yang baik atau saleh, berupa amalan yang wajib maupun yang sunah. Termasuk juga makan apabila ia diniatkan kepada perbuatan ibadah bukan sekedar kebutuhan hidup maka jadilah perbuatan makan itu dihitung amalan ibadah yang saleh. Lanjut potongan ayat *إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ* maksudnya Allah itu terhadap perbuatan kita yang nampak maupun yang tidak nampak maha mengetahuinya. Lanjut potongan ayat *عَلِيمٌ* maksud Allah maha mengetahui di sini adalah karena ia mengetahui perbuatan kita yang tersembunyi maupun yang nampak sehingga Allah akan membalasnya atau memperhitungkannya tergantung amalan kita baik atau buruknya.⁴

Dari tafsiran ayat yang diambil pada kitab tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* ini juga tidak terlihat adanya menghubungkan antara makanan yang halal terhadap tubuh yang sehat. Tetapi didapati poin yang lain bahwa makanan yang halal itu mesti baik dan juga perbuatan makan bisa menjadi amalan saleh apabila diniatkan.

Walaupun dari kedua ayat yang ditafsirkan oleh imam Nawawi al-Bantaniy tidak ada berkaitan kepada narasi tubuh yang sehat didapat dari makanan yang bagus dan halal bukan berarti narasi yang diberikan Zaidul Akbar salah atau tafsiran

⁴Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* (Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, jilid 2, 2013), 89.

yang diberikan imam Nawawi al-Bantaniy juga salah karena sifat dari tafsir itu fleksibel bukan baku. Tetapi keduanya bisa saling melengkapi yang akhirnya akan memperkaya penafsiran dari ayat tersebut. Apabila kita ambil poin penghubung dari narasi yang diberikan Zaidul Akbar dan penafsiran imam Nawawi al-Bantaniy maka dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan kepada kita semua apabila makan maka makanlah dari yang halal dan baik dari apa yang telah Allah berikan berupa tanaman, tumbuhan, ataupun hewan ternak dan lain sebagainya karena dari makanan yang baik itu menjadikan tubuh kita ikut menjadi baik sehingga membuat kita bisa dengan mudah melakukan pekerjaan amal ibadah yang saleh lainnya dan tujuan akhir dari semua itu adalah ridanya Allah.

2. Tafsir Ayat dari Narasi Adi Hidayat

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang narasi “tidak salat itu ciri hamba yang tidak berakhlak” yang disampaikan oleh Adi Hidayat dengan memaparkan potongan ayat Q.S. al-Ankabût/29: 45 dan Q.S. al-Dzâriyât/51: 56. Dari pembahasan pada bab sebelumnya didapati kesimpulan dari narasi tersebut adalah derajat akhlak yang paling tinggi adalah salat karena langsung berhubungan dengan Allah, akhlak itu didapat dari ibadah. Melalui kesimpulan itu, Pada bab ini penulis akan memaparkan seputar penafsiran kedua ayat tersebut.

a. Q.S. al-Ankabût/29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya) daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tidak dijelaskan *asbab al-nuzul* ayat ini, langsung masuk pada penafsirannya pada potongan ayat *مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ* dijelaskan bahwa wahyu Allah itu bukan sekedar dibaca saja tetapi juga sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan pengingat untuk mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya seperti hukum-hukumnya, memperbagus adab, dan meninggikan akhlak. Lalu potongan ayat *وَأَقِمِ الصَّلَاةَ* maksudnya selalu senantiasa melaksanakan salat. Lanjut potongan ayat *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* maksudnya perbuatan keji itu adalah *al-ta`til* yakni meniadakan keberadaan Allah dan maksud dari perbuatan munkar adalah *al-isyrâk* yakni mensyarikatkan Allah. Alasan salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar karena dalam salat kita pertama-tama diwajibkan membaca takbir yaitu *الله أكبر*, pada bacaan takbir (*الله*) maka ia meniadakan *al-ta`til* dan pada bacaan (*أكبر*) maka ia meniadakan *al-isyrâk*. Selanjutnya dalam salat juga diwajibkan membaca surah al-Fatihah yang pada bacaan tersebut kita meniadakan *al-ta`til* dan *al-isyrâk* contohnya pada bacaan (*بِسْمِ اللهِ*) maka ia meniadakan *al-ta`til*, dan ketika membaca (*الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*) maka ia meniadakan *al-isyrâk*. Begitu juga

ketika membaca (الْحَمْدُ لِلَّهِ) maka ia meniadakan *al-ta`til* dan ketika membaca رَبِّ (الْعَلَمِينَ) maka ia meniadakan *al-isyrâk*, dan begitulah seterusnya sampai selesai salat seperti pada bacaan syahadat pada tahiyat (أشهد أن لا إله إلا الله) maka ia meniadakan secara langsung *al-ta`til* dan *al-isyrâk*. Alasan lainnya kenapa salat itu mencegah perbuatan keji dan munkar karena salat itu adalah bentuk kita bermunajat kepada Allah sehingga menjadikan kita taat kepada Allah dan membuat kita berpaling dari bermaksiat kepada Allah. Lanjut potongan ayat (وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ) ada tiga penafsiran terkait potongan ayat ini yang pertama maksudnya bahwa zikirnya Allah kepada hambanya yaitu memberikan ampunan dan pahala yang lebih besar daripada zikir hamba-hambanya kepada Allah berupa salat tersebut, pendapat kedua maksudnya bahwa berzikir kepada Allah dengan segala macam bentuknya itu lebih baik dari pada semua perbuatan amalan ketaatan yang tidak ada zikir kepada Allah, dan pendapat ketiga menjelaskan bahwa zikir di situ maksudnya adalah salat yakni salat itu lebih besar derajatnya daripada seluruh amalan ketaatan yang lain. Lanjut potongan ayat وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ maksudnya Allah mengetahui semua perbuatan hambanya seperti zikir dan amalan ketaatan yang lainnya lalu memberikan balasan terhadap perbuatan hambanya tersebut dengan balasan yang lebih baik.⁵

⁵Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* jilid 2, 218-219.

b. Q.S. al-Dzâriyât/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat ini dimasukkan Adi Hidayat ke dalam narasinya sebagai penegas bahwa akhlak itu didapat karena ibadah yang kita lakukan karena kata *أَخْلَاقٌ* yang asal katanya *خَلَقَ* bersanding dengan kata *يَعْبُدُونَ* yang asal katanya *عَبَدَ* artinya beribadah.

Tidak dijelaskan *asbab al-nuzûl* dari ayat ini, langsung masuk kepada penafsiran ayat ini bahwa maksud Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah adalah supaya jin dan manusia mengakui dengan kehambaannya atas keesaan dan ketuhanan Allah baik secara sukarela maupun terpaksa. Ada pendapat dari Mujahid bahwa yang dimaksud *إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* adalah *إِلَّا لِيَعْرِفُونِ* maksudnya Allah menciptakan jin dan manusia itu supaya keberadaan dan keesaan Allah itu diketahui oleh hambanya, simpulannya adalah ibadah itu jalan menuju makrifat atau kenal lebih dekat terhadap Allah.⁶

Dapat dilihat bahwa penafsiran imam Nawawi al-Bantaniy dan narasi Adi Hidayat berbeda kesimpulannya tetapi point utama dari keduanya masih tetap sama

⁶Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* jilid 2, 455.

yakni salat adalah perintah Allah maka orang yang melaksanakannya adalah orang yang baik apabila melihat narasi Adi Hidayat maka orang yang salat adalah orang yang berakhlak.

Dari dua contoh narasi yang memotivasi dalam beragama yang sudah penulis paparkan penafsiran ayatnya, dapat terlihat bahwa golongan yang tujuan mereka memakai ayat Al-Qur'an untuk memotivasi beragama cenderung poin besar pembicaraannya sejalan dengan penafsiran ulama yang memang tujuan ulama tafsir adalah supaya mempermudah orang dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam lagi. Walaupun poin-poin kecilnya ada sedikit perbedaan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti siapa yang mengeluarkan pendapatnya, alur pembahasan sebelum dan sesudahnya, kondisi zaman dan lingkungan serta lain sebagainya namun tetap poin besarnya antara narasi ayat Al-Qur'an untuk memotivasi dalam beragama yang dikeluarkan oleh pembuat konten pada media sosial dibandingkan tafsiran Al-Qur'an oleh seorang penafsir contohnya seperti Imam Nawawi al-Bantaniy tetap sejalan.

B. Tafsir Ayat dari Narasi yang Memprovokasi dalam Beragama

1. Tafsir Ayat dari Narasi Ragil Mahardika

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang narasi “memilih hidup sebagai gay” yang disampaikan oleh Ragil Mahardika. Penulis melakukan pemetaan terhadap narasi yang disampaikan oleh ragil sehingga didapati 4 poin yang akan di bahas pada bab ini yaitu: a. takdir tidak bisa dirubah yang dikaitkan dengan Q.S. ar-Ra`ad/13: 39; b. Ragam orientasi seks apapun bentuknya adalah

bawaan alami yang dikaitkan dengan Q.S. al-Isrâ'/17: 84; c. Di surga akan diberikan anak-anak laki-laki tampan yang mendampingi (bukti bolehnya suka kepada sesama jenis) dikaitkan dengan Q.S. al-Wâqi`ah/56: 17, Q.S. al-Insân/76: 19, at-Thûr/52: 24; d. Diakuinya laki-laki yang tidak tertarik terhadap perempuan (gay) di dalam Al-Qur`an dikaitkan dengan Q.S. an-Nûr/24: 31.

a. Takdir Tidak Bisa Dirubah yang Dikaitkan dengan Q.S. ar-Ra`ad/13: 39

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitâb (Lauhulmahfuz).

Dikisahkan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban dari salah satu 4 pernyataan orang kafir yang ingin membatalkan kenabian Nabi Muhammad. Diantara pernyataan tersebut adalah jika dakwah risalah Nabi Muhammad itu benar, maka hukum-hukum yang telah Allah wahyukan atau tetapkan sebelumnya tidak akan di hapus. Malahan Nabi Muhammad merubah arah kiblat dan menghapus kebanyakan hukum-hukum Taurat dan Injil. Lalu di jawablah dengan Q.S. ar-Ra`ad/13: 39.⁷

Masuk kepada penafsiran pada potongan ayat يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ maksudnya

Allah menghapus hukum-hukum yang telah ditetapkan dengan hikmahnya atau kebijaksanaannya dan dengan sesuai kondisi waktunya. Lanjut potongan ayat

⁷Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 1, 563.

وُثِّبَتْ maksudnya Allah bisa saja menetapkan kembali hukumnya sesuai keadaannya yang semula. Lanjut potongan ayat وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ maksudnya Allah itu mempunyai kitab yang bernama *lawh al-mahfûz* yang adalah tidak ada sesuatu yang tidak tercatat dari pergi ataupun tetap, atau yang dihapus dan ditetapkan selain ia telah tercatat di dalamnya seutuhnya. Maka hikmah dari adanya *lawh al-mahfûz* adalah agar menampakkan kepada para malaikat kekuasaan Allah yang maha mengetahui dengan seluruh informasi secara terperinci. Karena Allah mempunyai 2 kitab, yang pertama adalah kitab yang malaikat catat untuk makhluknya Allah maka pada kitab tersebut bisa berubah dan bisa tetap, dan yang kedua adalah kitab yang *qalam* tulis sendiri di dalam *lawh al-mahfûz* dan itu ketetapanannya bersifat tetap.⁸

Apabila melihat *asbab al-nuzûl* ayat ini, maka ini ayat tidak bisa dijadikan pembenaran terhadap narasi yang disampaikan oleh Ragil karena tujuan dari ayat ini turun untuk menjawab pernyataan orang kafir yang menanyakan kenapa hukum-hukum yang telah ditetapkan terdahulu oleh Allah pada masa Nabi Muhammad itu berubah. Di dalam penafsiran ayat ini juga diketahui bahwa masalah ketetapan Allah itu diketahui ada dua jenis yaitu yang dapat dirubah dan yang tidak dapat dirubah. Lalu muncullah pertanyaan apakah penyuka sesama jenis itu ketetapan yang dapat dirubah atau tidak?

⁸Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* jilid 1, 562-563.

Menurut Murtado Mutahhari bahwa hasrat seks itu sudah diletakan pada karakter alami manusia. Jikalau seks disamakan dengan takdir kreatif *kawni*, sehingga tidak terdapat tempat buat menyamakannya dengan kesalahan, keingkaran serta kejahatan. Keadaan ini berarti seks bukan suatu yang jelek semasa disalurkan dengan cara betul. Oleh karenanya, membahas seks dengan cara objektif pada hakikatnya pula jadi suatu yang wajar malahan jadi vital buat konteks kekinian. Alhasil terwujud rancangan pendidikan seks yang sempurna baik secara prinsip serta praktik.⁹

Walaupun seks itu takdir *kawni*, Maududi dalam filosofi etikanya pula menerangkan kalau aktifitas seks mesti dijalani dengan bertumpu pada keridaan Tuhan sebagai standar etika yang tinggi dan jadi jalur buat perkembangan moral kemanusiaan. Perihal ini bermaksud buat menuju kesempurnaan dalam hidup, juga supaya tidak memberi peluang bagi hawa nafsu untuk mendominasi tiap-tiap diri manusia. Sehingga moralitas serta nilai-nilai kebajikan akan berdaulat dengan cara penuh atas segala hal dalam kehidupan manusia. Sehingga dari itu etika, moral, serta adab manusia tidak cuma bertabiat alami ataupun pembawaan, akan tetapi harus diupayakan dengan cara perlahan-lahan melewati proses pendidikan, yaitu pendidikan seks dengan cara cermat serta menyeluruh.¹⁰

Dari sudut pandang filosofi etika dapat kita ketahui bahwa contoh kasus yang dialami Ragil ini sebenarnya tidaklah wajar karena walaupun dia mempunyai

⁹Safrudin Aziz, "Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 02, no. 02, 2014, 191.

¹⁰Safrudin Aziz, "Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,"

hasrat seksual yang berbeda dari kebanyakan orang tetapi di situlah fungsi akal yang berlandaskan moral jalan untuk tidak melakukan perbuatan penyuka sesama jenis tersebut supaya mendapatkan keridaan Allah.

Ulama muslim telah sepakat bahwa perbuatan seperti tersebut yakni perbuatan kaum Nabi Lut atau penyuka sesama jenis diharamkan oleh Allah bahkan termasuk dosa besar berdasarkan ayat Al-Qur'an Q.S. asy-Syu'ara/26: 165-166.¹¹

آتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَلَمِينَ

Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks) ?

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ۚ لَكُمْ مِنْكُمْ عَادُونَ

Sementara itu, kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istrimu? Kamu (memang) kaum yang melampaui batas."

b. Ragam Orientasi Seks Apapun Bentuknya adalah Bawaan Alami yang

Dikaitkan Dengan Q.S. al-Isrâ'/17: 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

¹¹Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Dzahabiy, *Kitâb al-Kabâir* (Mesir: Darusslam, 2011), 65.

Ayat ini tidak dijelaskan *asbab al-nuzul* nya. Langsung masuk ke penafsiran pada potongan ayat **فُلٌ كُلٌّ** maksudnya setiap masing-masing individu. Lanjut potongan ayat **يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ** maksudnya perbuatan seseorang itu sesuai dengan keadaan dirinya barangkali pada jalan kebenaran atau kesesatan, maka jika keadaan dirinya itu suci maka pekerjaan atau perbuatan yang dilakukannya akan baik juga, jika keadaan dirinya buruk jadilah pekerjaan atau perbuatan yang dilakukannya itu buruk.¹²

Apabila melihat dari penafsiran ayat ini didukung juga dari pernyataan yang disampaikan oleh Murtado Mutahhari memang betul adanya bahwa orientasi seks itu bawaan alami. Tetapi menurut penafsiran ini dijelaskan bahwa orang yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik juga dan orang yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk juga. Maka simpulannya adalah kita tetap tidak bisa membenarkan perilaku yang dilakukan oleh Ragil dengan alasan perbuatannya tersebut adalah bawaan alamiahnya. Karena Allah tidak menyukai perbuatan tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan dalilnya pada sub bab terdahulu dan juga hal tersebut tidak sesuai dengan moral kemanusiaan yang seharusnya. Tetapi itu bisa menjadi ladang pahala bagi orang yang mempunyai masalah tersebut apabila dapat mengalahkan hawa nafsunya yang menyimpang dan mengarahkan nafsunya kepada hal yang benar sebagaimana terdapat dalam hadis sebagai berikut.

¹²Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 1, 635.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِمُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ (أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ). قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ (أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَرْزٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ). رواه مسلم¹³

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Bahwasanya ada orang-orang dari sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai Rasulullah, orang-orang yang punya harta telah mendapatkan banyak pahala, mereka melaksanakan salat sebagaimana kami salat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta yang mereka punya”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jawab, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bersedekah? Sesungguhnya tiap-tiap tasbih adalah sedekah, tiap-tiap tahmid adalah sedekah, tiap-tiap tahlil adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah dan bersetubuh salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah sedekah”. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala”.¹⁴

¹³Yahya Ibn Syaraf al-Nawawiy, *al-Arba`in al-Nawawiyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), 30.

¹⁴Yahya Ibn Syaraf al-Nawawiy, *Hadits Arba`in Nawawiyah Untuk Hafalan*, terj. Muhammad Hambal Shafwan (Solo: Pustaka Arafah, 2020), 80.

- c. di surga akan diberikan anak-anak laki-laki tampan yang mendampingi (bukti bolehnya suka kepada sesama jenis) dikaitkan dengan Q.S. al-Wâqi`ah/56: 17, Q.S. al-Insân/76: 19, Q.S. at-Thûr/52: 24

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۝

Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۝ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّننُورًا

Mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila melihatnya, kamu akan mengira bahwa mereka adalah mutiara yang bertaburan.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ هُمْ كَأَنَّهَمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ۝

Di sekitar mereka ada anak-anak muda belia berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan (anak muda belia) itu bagaikan mutiara yang tersimpan.

Q.S. al-Wâqi`ah/56: 17 tidak dijelaskan *asbab al-nuzûl*nya, langsung masuk kepada penafsiran pada potongan ayat *يَطُوفُ عَلَيْهِمْ* maksudnya para anak-anak itu mengelilingi adalah untuk melayani penghuni surga tersebut. Lanjut potongan ayat *وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ* maksudnya anak-anak tersebut yang bertugas melayani mereka tetap

keadaannya pada wujud anak-anak tidak akan berubah bertumbuh besar dan tidak bertambah tua.¹⁵

Q.S. al-Insân/76: 19 tidak dijelaskan *asbab al-nuzûlnya*, langsung masuk kepada penafsiran pada potongan ayat *وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ* maksudnya bahwa anak-anak muda tersebut mereka tetap atas keadaannya yang muda dan cerah tidak berubah. Dikatakan juga bahwa mereka memakai perhiasan sebagaimana pendapat yang disampaikan Naftuwaih ibn al-A`rabiyy, ada juga yang menyebut mereka itu memakai gelang sebagaimana al-Farra meriwayatkan, anak-anak tersebut diciptakan di surga untuk melayani para penduduk surga sebagaimana bidadari, mereka itu tidak tercipta dari kelahiran sebagaimana biasanya atas pendapat yang *shahih*. Lanjut potongan ayat *إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لَوْلَا مَنْنُورًا* maksudnya anak-anak tersebut terlihat seperti mutiara karena kejernihan warna kulit mereka serta kecerahan wajah mereka dan mereka itu saling memantulkan cahaya, mereka juga menyebar di mana-mana ada perkumpulan penduduk surga dan tempat-tempat penduduk surga.¹⁶

Q.S. at-Thûr/52: 24 tidak dijelaskan *asbab al-nuzûlnya*, langsung masuk kepada penafsiran pada potongan ayat *وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ* maksudnya adalah bahwa

¹⁵Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 2, 482.

¹⁶Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 2, 588.

pelayan di surga itu mereka mengelilingi penduduk surga dengan membawa gelas-gelas dan lain sebagainya daripada hidangan untuk melayani penduduk surga. Lanjut potongan ayat غِلْمَانٌ لَهُمْ anak-anak yang melayani penduduk surga tersebut Allah ciptakan di surga seperti bidadari, oleh karenanya Allah tidak menyebut (غِلْمَانَهُمْ) tetapi tertulis sebagai (غِلْمَانٌ لَهُمْ) supaya tidak dianggap bahwa yang melayani penduduk surga tersebut adalah orang-orang yang melayani mereka di dunia dulu, karena itu bisa membuat orang yang taqdirnya dulu di dunia menjadi pelayan akan menjadi takut bahwa mereka akan menjadi pelayan lagi di surga sehingga membuat mereka sedih karena keadaan mereka di dunia tidak berubah juga di surga. Lanjut potongan ayat كَأَنَّهُمْ لؤلؤٌ مَّكْنُونٌ maksudnya seakan-akan mereka itu putihnya dan sangat jernih seperti لؤلؤٌ مَّكْنُونٌ yakni mutiara yang tersimpan dan terpelihara dari panas dan dingin.¹⁷

Melihat dari penafsiran yang dipaparkan bahwasanya ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa di surga akan disediakan pelayan dari anak-anak muda yang sangat tampan dan tidak akan menua. Tetapi tugas mereka itu untuk melayani penduduk surga menyediakan hidangan makanan dan minuman bukan melayani hasrat seksual. Tidak mungkinlah pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut itu digunakan sebagai dalil pembenaran atas diterimanya kaum LGBT di

¹⁷Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 2, 460.

dalam Al-Qur`an karena ayat-ayat tersebut maksud yang ingin disampaikan berbeda dengan klaim yang mereka sampaikan. Dan juga dalil yang melarang hal yang demikian sudah jelas adanya sedangkan dalil yang mereka berikan bersifat samar-samar bahkan menyimpang.

- d. Diakuinya laki-laki yang Tidak Tertarik terhadap Perempuan (Gay) di dalam Al-Qur`an Dikaitkan dengan Q.S. an-Nûr/24: 31.

...أَوِ التَّعِيْنَ غَيْرِ أُولَى الْإِزْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ...

...para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan...

Pada pembahasan ayat ini penulis hanya akan mengambil sedikit potongan ayat yang dijadikan pokok pembahasan. Masuk kepada penafsiran pada ayat tersebut yang dimaksud pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan adalah mereka yang bekerja untuk orang lain supaya mendapatkan makanan tetapi mereka juga tidak mempunyai hasrat kepada wanita disebabkan bodoh ataupun tidak mengetahui apapun tentang urusan wanita. Atau mereka itu adalah para orang tua yang saleh dan syahwatnya sudah hilang Apabila para orang tua itu bersama perempuan atau tuan mereka yang perempuan maka mereka haruslah menundukkan pandangannya atau karena kemaluannya telah dikebiri.¹⁸

Apabila kita melihat dari konteks ayatnya tersebut sebenarnya ia membahas tentang orang-orang yang boleh melihat aurat kecil perempuan yaitu bagian tubuh

¹⁸Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 2, 109.

yang biasanya dapat memakai perhiasan seperti tangan, kaki, kepala. Termasuk yang dapat melihat aurat kecilnya perempuan itu adalah *ûli al-irbah*. Dijelaskan pada tafsiran tersebut maksud dari *ûli al-irbah* adalah mereka yang tidak punya hasrat kepada wanita disebabkan bodoh, syahwatnya hilang karena usia atau karena dikebiri. Maka tidak dibenarkanlah pernyataan yang menyebut bahwa diakuinya laki-laki yang tidak tertarik terhadap perempuan (gay) di dalam Al-Qur'an. Sekalipun kata *ûli al-irbah* diartikan kepada gay, bukan berarti itu menjadi dalil bolehnya perbuatan tersebut disebabkan akan menimbulkan pertentangan dalil yang melarang hal demikian yang sudah jelas akan dalil larangannya.

2. Tafsir Ayat dari Narasi Ade Armando

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang narasi “tidak ada salat lima waktu dalam Al-Qur'an” yang disampaikan Ade Armando yang mana ia mengomentari dalil yang dipaparkan Adi Hidayat tentang adanya perintah salat lima waktu dalam Al-Qur'an. Dari hasil yang disimpulkan oleh Ade Armando bahwa ayat yang dipaparkan Adi Hidayat kurang kuat buktinya. Pada bab ini penulis akan menganalisa ayat yang dikomentari Ade Armando dari pemaparan Adi Hidayat. Di sini penulis akan memaparkan penjelasan tafsir dari Q.S. al-Isrâ/17: 78.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Masuk kepada penafsiran pada potongan ayat *اقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِ الشَّمْسِ* maksudnya tergelincir matahari adalah ketika matahari itu terlihat berubah atau berpindah dari tengah langit. Lanjut potongan ayat *إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ* maksudnya adalah sampai terkumpulnya gelapnya malam itu adalah waktu salat Isya. Maksud dari ayat ini adalah dirikanlah salat dari waktu berubahnya matahari atau tergelincirnya matahari sampai gelapnya malam dengan bahwa setiap salat yang ada pada antara waktu tersebut dikerjakan termasuk salat Zuhur, Asar, dan Magrib. Lanjut potongan ayat *وَقُرْآنَ الْفَجْرِ* maksudnya adalah laksanakanlah salat Subuh. Lanjut potongan ayat *إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا* maksudnya adalah malaikat yang bertugas mencatat dan malaikat penjaga ikut menyaksikan atau mehadiri salat Subuh, maka sesungguhnya para malaikat itu saling bergantian untuk menemui manusia pada waktu salat Subuh dan salat Asar, dan disaksikan juga oleh bukti kekuasaan Allah yakni pergantian gelap dengan terang dan pergantian tidur dengan terjaga. Maka menjadi saksilah makhluk yang berakal bahwa tidak ada yang mampu membolak-balik keseluruhan alam ini yang maha pencipta yang mengatur dengan penuh kebijaksanaan dan disaksikan pula oleh seluruh makhluknya.¹⁹

Untuk memperjelas penafsiran ayat ini, penulis akan memasukkan penafsiran dari Quraish shihab. Dijelaskan bahwa ayat tersebut memberikan

¹⁹Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy, *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur`an al-Majîd* jilid 1, 634

tuntutan kepada Nabi Muhammad dan umatnya supaya mengerjakan semua salat yang wajib secara terus-menerus atau berkesinambungan serta sesuai dengan syarat dan sunnahnya mulai dari matahari tergelincir yaitu condong dari pertengahan langit sampai muncul gelapnya malam, dan kerjakan pula seperti itu Al-Qur`an atau bacaan diwaktu *al-fajr* maksudnya salat Subuh.²⁰

Pada kata *لِدُلُوكِ* asal katanya adalah *دَلَكَ* apabila dikaitkan dengan kata matahari seperti bunyi dari ayat ini maka ia memberikan arti “tenggelam, menguning, atau tergelincir dari tengahnya”. Kata tersebut memuat ketiga pengertian itu, jadi sebab demikian ia mengisyaratkan dengan jelas akan dua waktu kewajiban salat yakni zuhur dan Magrib dan secara tersirat ia juga mengisyaratkan tentang salat Asar dikarenakan waktu Asar itu dimulai ketika matahari menguning, ini adalah pendapat dari tulisan al-Biqâi seorang ulama Syi`ah yang ternama. Penjelasan ini diperkuat juga dengan redaksi ayat tersebut yang menghinggakan perintah mengerjakan salat sampai *عَسَقِ اللَّيْلِ* artinya kegelapan malam. Thabathabai juga berpendapat terkait kalimat *لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ* sudah mengandung empat kewajiban salat yaitu tiga sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Biqâi dan salat Isya yang ditunjukkan dari kata *عَسَقِ اللَّيْلِ*. Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh ulama-ulama yang lain.²¹

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, jilid 7, 2011), 164.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 7, 165.

Lalu kata *عَسَقِ اللَّيْلِ* asal maknanya berarti penuh. Malam dinamai *عَسَقِ اللَّيْلِ* dikarenakan langit dipenuhi dengan kegelapan. Lanjut maksud dari *قُرْآنَ الْفَجْرِ* yang secara harfiah berarti bacaan (Al-Qur`an) di waktu fajar, tetapi karena ayat ini topik pembahasannya tentang kewajiban salat maka yang dimaksud adalah salat Subuh karena tidak ada bacaan yang wajib saat fajar kecuali bacaan Al-Qur`an yang dilakukan paling tidak dengan membaca al-Fâtiḥah ketika salat Subuh. Semua penafsir dari golongan Sunnah dan Syi`ah sepakat akan pengertian tersebut. Pemakaian istilah khusus ini untuk salat fajar disebabkan ia mempunyai keistimewaan tersendiri yaitu ia disaksikan oleh para malaikat, bacaan Al-Qur`an pada semua rakaat salat Subuh dianjurkan dilakukan dengan cara dibaca *jahar* (suara yang terdengar pula oleh selain pembacanya). Dan juga bahwa waktu salat Subuh adalah waktu yang terasa berat bagi orang munafik melaksanakannya karena berbarengan dengan kenyamanan tidur.²²

Dari penjelasan yang dipaparkan pada tafsir ini saja sudah terlihat bahwa di dalam Al-Qur`anpun terdapat perintah salat lima waktu apabila kita mengkajinya secara mendalam yang terlihat dari kata *لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ* yang mencakup empat waktu salat yaitu Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Lalu lanjutan kata *وَقُرْآنَ الْفَجْرِ* yang artinya Subuh. Sehingga penulis mencukupkan sub pembahasan ini dari

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 7, 165-166.

satu ayat tersebut karena pernyataan yang dipaparkan oleh Ade Armando sudah bisa dibantahkan dari penafsiran satu ayat itu.